Jurnal Antologi Hukum
Vol. 6, No. 1, July 2026

E-ISSN : 2809-0748
P-ISSN : 2809-1078

BULAN SURO DALAM TRADISI JAWA-ISLAM: KAJIAN SINKRETISME ASTRONOMI, TAFSIR QUR'ANI, ANTROPOLOGI BUDAYA, DAN MITOLOGI LOKAL

Nihayatur Rohmah [1], Ahmad Junaidi [2], Novi Fitia Maliha[3], Erick Nauval Hafidz Bustomi[4]
[1,2,3,4]Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo
[1]Email: nihayaturrohmah@uinponorogo.ac.id
[2]Email: junaidi@uinponorogo.ac.id
[3]Email: fitiamaliha@uinponorogo.ac.id
[4]Email: ericknauval@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.21154/antologihukum.v6i1.5693

Received: February 11, 2026	Revised: May 19, 2026	Approved: May 23, 2026

Abstract: *The month of Suro reflects a unique process of syncretism between astronomical elements, Qur'anic interpretation, Javanese anthropological dynamics, and local mythological narratives that shape religious and cultural meanings within Javanese society. This study analyzes the interaction among these disciplines to reveal the holistic dimensions of the Suro Month phenomenon. The analysis begins with an astronomical perspective that highlights the synchronization of the Hijri–Javanese calendar, in which lunar phases align with cosmic rhythms, integrated with interpretations of Qur'anic verses concerning sacred time-such as Q.S. At-Taubah: 36-which emphasize temporal sanctity as a form of divine revelation. This approach is further enriched by anthropology, which examines pilgrimage rituals, sunnah fasting, and artistic performances such as wayang kulit as expressions of Javanese-Islamic identity, as well as local mythology that elaborates ancestral narratives harmoniously integrated with Islamic doctrine. Astronomy explains the ritual transition periods resulting from the dual-calendar system, Qur'anic interpretation connects the Prophet's migration (Hijrah) and the story of Noah with spiritual symbolism, while Javanese anthropology reveals local adaptations such as bubur suro as forms of cultural acculturation. This integrative synthesis produces a comprehensive understanding of the Month of Suro as a syncretic phenomenon that enriches local fiqh and Islamic cultural studies, while also offering relevance for the reinterpretation of Javanese traditions within the framework of contemporary Islamic law (sharia).*

Keyword: *cultural anthropology, Hijri–Javanese calendar, Javanese tradition, religious rituals, Suro, syncretism.*

Abstrak: Bulan Suro mencerminkan proses sinkretisme unik antara elemen astronomi, interpretasi Qur'ani, dinamika antropologi Jawa, dan narasi mitologi lokal yang membentuk makna religius-budaya di masyarakat Jawa. Penelitian ini menganalisis interaksi antar disiplin tersebut guna mengungkap dimensi holistik fenomena Bulan Suro. Analisis dimulai dari perspektif astronomi yang menyoroti sinkronisasi kalender Hijriyah-Jawa, di mana fase bulan selaras dengan ritme kosmik, diintegrasikan dengan tafsir ayat-ayat Qur'an tentang waktu suci, seperti Q.S. At-Taubah: 36 yang menekankan kesucian temporal sebagai wahyu ilahi.

Pendekatan ini diperkaya oleh antropologi yang membedah ritual ziarah, puasa sunnah, dan pertunjukan seni seperti wayang kulit sebagai ekspresi identitas Jawa-Islam, serta mitologi lokal yang mengelaborasi narasi leluhur yang menyatu harmonis dengan doktrin Islam. Astronomi menjelaskan periode transisi ritual akibat kalender ganda, tafsir Qur'ani menghubungkan peristiwa hijrah Nabi dan kisah Nuh dengan simbolisme spiritual, sementara antropologi Jawa mengungkap adaptasi lokal seperti bubur suro sebagai bentuk akulturasi. Sintesis integratif ini menghasilkan pemahaman komprehensif tentang Bulan Suro sebagai fenomena sinkretis, yang memperkaya fiqh lokal dan studi budaya Islam dengan relevansi bagi reinterpretasi tradisi Jawa dalam kerangka syariah kontemporer.

Kata Kunci: antropologi budaya, kalender Hijriyah-Jawa, ritual keagamaan, sinkretisme, Suro, tradisi Jawa.

PENDAHULUAN

Penentuan awal bulan Muharram merupakan bagian dari kajian studi Islam karena terkait dengan penetapan awal tahun dalam kalender hijriyah yang sangat penting dalam hukum Islam dan praktik ibadah umat Muslim. Secara ilmiah, penentuan awal bulan Muharram termasuk dalam ranah ibadah karena menyangkut waktu pelaksanaan ibadah seperti puasa sunnah dan kegiatan keagamaan lain yang bergantung pada kalender Islam. Namun, penentuan tersebut juga mengandung aspek muamalah karena melibatkan metode ilmiah berupa hisab (perhitungan astronomi) dan rukyat (observasi hilal), yang merupakan pendekatan ilmiah dan sosial dalam menetapkan waktu mulai bulan tersebut secara tepat.

Muharram dan Suro di Jawa memiliki dimensi kompleks yang mencakup aspek agama, budaya, dan tradisi lokal. Meski sering disamakan, keduanya berbeda dalam konteks dan peristiwa; Muharram adalah bulan suci Islam sekaligus awal tahun baru Hijriyah. Bulan Muharram, atausuro dalam tradisi Jawa, adalah salah satu bulan mulia dalam Islam, sebagaimana ditegaskan dalam Q.S. 9:36 yang menyebutkan empat bulan haram, termasuk Muharram. Imam Al-Ṭabarī menjelaskan bahwa keempat bulan ini: Rajab, Dzulqa'dah, Dzulhijjah, dan Muharram adalah bulan-bulan yang dihormati sejak masa jahiliyah dan di dalamnya perang dilarang. Bulan Muharram dianggap suci karena sejumlah peristiwa penting, antara lain hijrahnya Nabi Muhammad SAW yang dirayakan sebagai tahun baru Islam; peristiwa banjir Nabi Nuh yang dikaitkan dengan ritual manggulan di Jawa; misteri Ka'bah sebagai kiblat dan simbol spiritual; statusnya sebagai "bulan para nabi" karena banyak peristiwa kenabian berlangsung di bulan ini; serta peringatan

gugurnya Sayyidina Husein di Karbala yang memunculkan tradisi selamatan dengan bubursuro di kalangan muslim Jawa.[1]

Bulan Suro dalam penanggalan Jawa, yang bertepatan dengan bulan Muharram, memiliki makna kultural dan religius yang mendalam bagi masyarakat Jawa. Bulan ini dianggap penuh berkah dan dijadikan momentum untuk berbagai aktivitas keagamaan seperti ziarah wali, membaca Al-Qur'an, dan puasa sunnah, sekaligus sebagai waktu untuk refleksi spiritual. Selain aspek keagamaan, Bulan Suro juga memiliki nilai budaya kuat dengan penyelenggaraan seni tradisional seperti wayang kulit dan tari, yang berfungsi memperkuat identitas dan melestarikan warisan budaya. Pemahaman dan praktik Bulan Suro dapat berbeda antar daerah, meskipun secara umum dianggap sebagai bulan yang baik dan penuh keberkahan.[2]

Dengan demikian, penentuan awal bulan Muharram dapat dipahami sebagai kajian perspektif multidisipliner yang terbentuk melalui proses sinkretisme antara disiplin ilmu keagamaan (syariat dan ibadah) dengan disiplin ilmu keilmuan modern (metodologi astronomi, matematika, dan sosial), sehingga tercipta integrasi sistematis antara hukum Islam dan ilmu pengetahuan dalam praktik umat sehari-hari; pendekatan multidisipliner ini merangkum berbagai disiplin serumpun maupun non-serumpun yang saling melengkapi dalam batas yang jelas, agar proses sinkretisme antara tradisi keagamaan dan tradisi ilmiah menghasilkan analisis yang lebih komprehensif dan solusi yang lebih efektif.[3]

Dalam penelitian ini, *sinkretisme* dipahami sebagai proses perpaduan unsur-unsur ajaran, simbol, dan praktik keagamaan atau budaya yang berbeda, misalnya antara ajaran Islam dan tradisi lokal, sehingga terbentuk suatu sistem keyakinan atau praktik baru yang tetap diterima dalam masyarakat sebagai bagian dari identitas kultural atau keagamaan mereka.[4] Istilah ini sering digunakan dalam konteks agama dan budaya[5], seperti penggabungan tradisi Islam dengan elemen

[1] Partin Nurdiani, "Bulan Sura Dalam Perspektif Islam," *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 11, no. 1 (2013): 111–18, https://doi.org/10.24090/ibda.v11i1.72.

[2] Za'farullah Jamaly, "Bulan Suro Dalam Perspektif Islam Dan Tradisi Bulan Suro Di Pulau Jawa" 2, no. April (2024): 1–9.."

[3] Wildhan Ichzha Maulana, Yusuf Budi, and Prasetya Santosa, "Urgensi Pendekatan Multidisipliner Dan Interdisipliner Dalam Lingkup Kajian Sejarah The Urgency of Multidisciplinary and Interdisciplinary Approaches in the Scope of Historical Studies" 6, no. 2 (2024).

[4] Dendy Sugono, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008).

[5] Imam Mubarok and Satriyo Pambudi, "Sinkretisme Islam Dan Budaya Nusantara Dalam Sedekah Laut Cilacap," *An-Nuha* 9, no. 1 (2022): 186–96.

lokal Jawa dalam fenomena Bulan Suro. Sinkretisme dipilih karena secara spesifik menggambarkan interaksi harmonis antara astronomi, tafsir Al-Qur'an, antropologi Jawa, dan mitologi lokal.

Multiapproach dan multiperspektif dalam studi Islam menjadi suatu keharusan, karena Islam telah diturunkan dari langit ke bumi dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari dinamika budaya yang terus bergerak. Islam tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya melainkan juga mengatur hubungan manusia dengan sesamanya dalam kehidupan social yang dinamis dan hubungan manusia degan alam lingkungannya.

Artikel ini menghadirkan nilai kebaruan (*novelty*) melalui pengkajian terintegrasi atas Bulan Suro yang belum dibahas secara sistematis dalam satu kerangka teoretis, meskipun sebelumnya sudah ada studi yang memandangnya secara terpisah dari perspektif Islam murni (Nurdiani dalam artikel *"Bulan Sura dalam Perspektif Islam* Nurdiani, 2013)[6] yang menempatkan Bulan Suro dalam perspektif normatif Islam dengan menitikberatkan pada keutamaan Muharram dalam hadis dan tafsir keagamaan, dan studi suro dari sudut tradisi Jawa semata (Jamaly dalam artikel *"Bulan Suro dalam Perspektif Islam dan Tradisi Bulan Suro di Pulau Jawa"*, 2024)[7] lebih menekankan aspek tradisi masyarakat Jawa dalam praktik Suroan. Kajian ini menawarkan pendekatan multidisipliner yang inovatif dengan mengungkap mekanisme sinkretisme spesifik: bagaimana posisi astronomi menjadi titik pemicu reinterpretasi tafsir Qur'ani, yang kemudian direkonstruksi kembali oleh dinamika antropologi Jawa dan mitologi lokal untuk melahirkan praktik kontemporer Bulan Suro. Tidak adanya analisis yang menjalin secara empiris hubungan antara astronomi, tafsir, antropologi, dan mitologi menjadikan interaksi keempat disiplin tersebut menjadi wilayah yang belum terpetakan, khususnya dalam menelaah bagaimana mereka berkontribusi menciptakan sintesis harmonis tanpa menimbulkan kontradiksi dengan syariah, terutama di tengah arus modernisasi kalender digital yang mengancam kelangsungan ritus tradisional. Ketiadaan kajian lintas-disiplin yang kontekstual dan empiris ini menjadi celah penelitian yang diisi oleh tulisan ini melalui eksplorasi terintegrasi atas Bulan Suro.

[6] Nurdiani, "Bulan Sura Dalam Perspektif Islam." IBDA` : Jurnal Kajian Islam dan Budaya, Vol.11 No.1 (2013)

[7] Za'farullah Jamaly, "Bulan Suro Dalam Perspektif Islam Dan Tradisi Bulan Suro Di Pulau Jawa," *Leksikon: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, Dan Budaya* 2, no. 1 (2024): 07–15, https://doi.org/10.59632/leksikon.v2i1.194.

Tujuan penelitian ini adalah menggali lebih dalam bagaimana integrasi perspektif astronomi, tafsir, antropologi, dan mitologi melalui proses sinkretisme mampu menghasilkan pemahaman holistik mengenai Bulan Suro. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*). Pendekatan sinkretisme diterapkan dengan memadukan metode yang relevan di masing-masing bidang: astronomi digunakan untuk menganalisis pola kalender Hijriyah dan posisi Bulan Suro; tafsir Al-Qur'an digunakan untuk mengkaji secara tekstual dan hermeneutik ayat-ayat serta hadis yang terkait dengan Bulan Suro; antropologi budaya digunakan untuk memahami tradisi, ritual, dan praktik sosial masyarakat terhadap Bulan Suro; serta pendekatan mitologi digunakan untuk menganalisis naratif dan melakukan komparasi mitos serta cerita rakyat yang berkaitan dengan Bulan Suro. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan komparatif dan sintesis sinkretis, sehingga mampu menghasilkan pemahaman yang utuh, terintegrasi, dan kontekstual mengenai sinkretisme keagamaan-budaya dalam konstruksi makna Bulan Suro di tengah perubahan sosial dan teknologi.[8]

DISTINGSI KONSEPTUAL: MUHARRAM DAN SURO

Secara konseptual, Muharram adalah bulan pertama dalam kalender Hijriah yang menjadi patokan global umat Islam, ditentukan berdasarkan kriteria visibilitas hilal atau hisab yang berbeda di tiap otoritas.[9] Sementara itu, Suro adalah bulan pertama dalam kalender Jawa Islam yang merupakan hasil ijtihad politik-kosmologis abad ke-17 untuk menyelaraskan penanggalan Jawa dengan kalender Hijriah dengan tetap mempertahankan siklus waktu lokal seperti *wuku* dan *pasaran*. Penentuan tahun baru Jawa berdasarkan kalender Sultan Agung dimulai pada 8 Juli 1633 Masehi, yang menandai berakhirnya kalender Saka pada tahun 1554 Masehi. Kalender Saka menggunakan sistem perhitungan berdasarkan pergerakan matahari (*solar*), sementara kalender Sultan Agung mengikuti sistem pergerakan bulan (*lunar*) seperti kalender Hijriyah. Kalender Jawa versi Sultan Agung merupakan pengganti kalender Saka yang digunakan sejak masa Hindu, dengan penyesuaian

[8] Basri Bado, Model Pendekatan Kualitatif : Telaah Dalam Metode Penelitian Ilmiah Tahta Media Group, 2022.

[9] Ilham Majid, "Studi Komparasi Konsep Kalender Hijriyah Global Tunggal (Khgt) Muhammadiyah Dan Kriteria Neo MABIMS Di Indonesia : Perspektif Fiqh Dan Astronomi" 4, no. 2 (2024): 387–403."

agar perayaan adat Jawa dan hari besar Islam dapat berjalan selaras dalam satu sistem penanggalan.[10]

Konsep bulan Muharram mengikuti siklus lunar Hijriah selama 354/355 hari dengan tahun kabisat dalam siklus 30 tahun. Sedangkan Suro dalam Kalender Jawa menggunakan hisab urfî Jawa yang mengatur panjang bulan ganjil/genap, pola kabisat 8 tahun, dan koreksi berkala agar tanggal 1 Suro tetap bertepatan dengan 1 Muharram serta menjaga konsistensi hari pekan dan pasar (*neptu*). Secara religius-kultural, Muharram dipandang sebagai periode pelaksanaan ibadah dengan mengacu pada penanggalan hijriah dengan fokus pada awal tahun dan hari ke-10 (ʿ*Asuro*). Sedangkan Suro mencakup keseluruhan bulan yang dianggap sakral dengan larangan, pantang, dan ritual yang mengalami perubahan dan kontinuitas sepanjang waktu. Dengan demikian, perbedaan konsep terletak pada basis kalender dan makna kulturalnya, di mana Muharram mengacu pada kalender Islam global, sedangkan Suro merupakan adaptasi lokal Jawa yang mengintegrasikan nilai waktu tradisional dengan ajaran Islam.

Perbedaan kontekstual antara Muharram dan Suro tercermin dari tradisi dan makna yang melekat pada keduanya. Di Jawa, Suro dianggap sebagai bulan yang penuh dengan nilai pengendalian diri dan keselamatan, yang telah mengalami penyakralan sejak reformasi abad ke-17 dengan kewajiban dan pantangan yang berubah sesuai kondisi sosial-keagamaan. Kalender Jawa disusun agar tetap sinkron dengan kalender Hijriah melalui koreksi berkala.[11] Di Aceh, peringatan Muharram dan Asuro berlangsung singkat selama 1–3 hari dengan makna yang dipengaruhi

[10] Risma Aryanti, "Tradisi Satu Suro Di Tanah Jawa Dalam Perspektif Hukum Islam" 4, no. 2 (2020): 342–61.

[11] Ahmad Choirul Rofiq, "Continuity and Change Process to Sanctify the Holy Month of Muharram in the Suroan Tradition. Cogent Arts & Humanities, 11 (1). pp. 1-15. ISSN 2331-1983"

oleh adat tradisional[12], Islam formal[13], dan Islam modernis[14]. Hubungan antara tiga pendekatan tersebut, Ketiganya saling melengkapi: adat tradisional memberikan konteks budaya dan solidaritas; Islam formal memastikan ibadah mengikuti aturan syariat; Islam modernis mendorong adaptasi dan penafsiran yang relevan dengan kondisi masa kini tanpa mengurangi esensi syariat. Perpaduan ini dapat memperkaya makna peringatan Muharram/Asuro di Aceh sambil menjaga keutuhan identitas keagamaan dan budaya setempat Fokus perayaan lebih pada awal tahun dan hari Asuro, berbeda dengan tradisi di Jawa yang menekankan ritual dan etos sepanjang bulan Suro penuh.

Sementara di Bengkulu dan Pariaman, tradisi Tabot atau Tabuik yang berasal dari warisan Syiah menjadikan prosesi Muharram sebagai momentum kohesi sosial dan toleransi, bukan disiplin bulan penuh sebagaimana di Jawa.[15] Dengan demikian, Muharram dan Suro meskipun berhubungan, memiliki makna dan praktik yang berbeda sesuai konteks budaya dan sejarah masing-masing daerah di Nusantara.

Adapun Muharram bagi kaum Syiah dikenal sebagai bulan ratapan (*syahr al-nihayah*) yang mengenang wafatnya Husein bin Ali pada 10 Muharram 61 H. Selain itu, Muharram juga diperingati sebagai awal tahun baru Hijriyah, yang dihitung sejak hijrahnya Nabi Muhammad SAW ke Madinah pada 622 M. Hijrah ini dianggap sebagai perpindahan umat Muslim dari Mekah menuju Madinah untuk menghindari

[12] Adat tradisional: dimaknai sebagai warisan budaya lokal yang memuat praktik, ritus, dan nilai-nilai sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam konteks Muharram/Asuro di Aceh, adat sering terwujud melalui kegiatan ujug-ujug seperti gotong-royong, pembagian bubur Asyura, dan keterlibatan komunitas dalam acara bersama. Makna ini berperan sebagai media penguatan identitas budaya dan solidaritas sosial tanpa mengubah inti syariat Islam. Contoh praktik terkait adalah bubur Asyura yang dibuat secara bersama dan dibagi kepada tetangga sebagai wujud kebersamaan. Maksudnya: menjaga kesinambungan budaya lokal sambil menghormati peringatan keagamaan.

[13] Islam formal: merujuk pada praktik keagamaan yang berlandaskan ajaran Islam yang tersusun dalam struktur institusional formal, seperti kegiatan keagamaan yang dilaksanakan sesuai hukum Islam, dimaknai melalui pelaksanaan syariat, fiqh, dan ritual yang diatur secara resmi (mis. tanggal peringatan 10 Muharram, pelaksanaan ibadah, pelibatan lembaga keagamaan). Dalam Aceh, Islam formal tercermin melalui peringatan Muharram/Asuro yang dilakukan dengan tata karma keagamaan dan sering melibatkan institusi seperti pesantren, masjid, dan lembaga keagamaan resmi untuk menjaga tata urutan ibadah dan penetapan waktu. Maksudnya: menjaga keseragaman pelaksanaan ibadah sesuai ahli fiqh dan panduan syariah.

[14] Islam modernis: menekankan pemanfaatan pemikiran modern, ilmu pengetahuan, dan pendekatan rasional untuk memahami dan mengembangkan praktik keagamaan. Dalam konteks Muharram/Asuro di Aceh, Islam modernis bisa terlihat dalam adaptasi ritus dengan cara yang lebih inklusif, penggunaan media massa dan media sosial untuk penyebaran pemahaman, serta penekanan pada nilai kemanusiaan, literasi keagamaan, dan dialog antara tradisi dengan perkembangan zaman. Maksudnya: menjaga relevansi ibadah melalui pembaruan metode penyampaian ajaran dan peningkatan pemahaman berlandaskan prinsip-prinsip Islam yang moderat dan kontekstual.

[15] Ahmadsurodi, Mary C Tabata, and Buyungsurohman, "The History And Values Of Tolerance In Tabot Traditional Ceremonies In Bengkulu Society" 30, no. 2 (2020).

dosa. Penetapan kalender Hijriyah dilakukan oleh Khalifah Umar bin Khattab pada tahun ke-17 setelah hijrah Nabi, dengan satu tahun kalender Hijriyah terdiri dari sekitar 354-355 hari, yang lebih pendek sekitar 11 hari dibanding tahun Masehi karena didasarkan pada siklus bulan.[16]

Perbedaan keduanya bukan hanya bersifat teknis kalender, melainkan juga mencerminkan struktur makna: Muharram menegaskan kesucian ritual berdasarkan fiqh waktu, termasuk larangan perang dan anjuran puasa Asyura; Suro mengartikulasikan kesucian tersebut melalui etos kultural Jawa, pengendalian diri, tapa brata, dan laku spiritual yang menyepadankan nilai Islam dengan kosmologi lokal. Dengan demikian, Suro berfungsi sebagai ruang transposisi religio-kultural, tempat nilai-nilai spiritual Muharram diinternalisasi dan direinterpretasi menurut konteks kosmos Jawa.

PENDEKATAN MULTIDISIPLINER DALAM MEMAHAMI FENOMENA BULAN SURO: ASTRONOMI, TAFSIR AL-QUR'AN, ANTROPOLOGI BUDAYA, DAN MITOLOGI

A. PERSILANGAN ASTRONOMI DAN TEOLOGI: WAKTU SEBAGAI WAHYU DAN FENOMENA

Secara astronomis, ijtimak (*konjungsi, al-iqtirān, atau fase al-mahāq*) merupakan kondisi yang menandai awal bulan kamariah. Pada saat ijtimak terjadi, posisi bulan berada di antara Matahari dan Bumi (*fase wane, al-mahāq*), sehingga permukaan bulan tidak terlihat dari Bumi. Ijtimak didefinisikan sebagai peristiwa ketika Bulan dan Matahari terletak pada garis bujur ekliptika yang sama, baik jika diamati dari arah timur maupun barat. Para ahli astronomi sepakat bahwa fenomena ijtimak menjadi batas astronomis yang membedakan akhir bulan kamariah yang sedang berlangsung dengan awal bulan kamariah berikutnya.

Dalam perspektif astronomis, Muharram dan Suro adalah penamaan untuk bulan pertama dalam kalender berbasis peredaran bulan (lunar), atau yang dikenal sebagai kalender Hijriah dan kalender Jawa. Keduanya merujuk pada periode yang sama dan terkait erat dengan siklus revolusi Bulan mengelilingi Bumi.

[16] Muhammad Sholikhin, Misteri Bulan Suro: Perspektif Islam Jawa, (Yogyakarta: Narasi, 2009), 23.

Muharram adalah bulan pertama dalam kalender Hijriyah yang awal bulannya ditentukan secara astronomis berdasarkan posisi bulan dan matahari, khususnya fase hilal atau bulan sabit pertama yang muncul setelah konjungsi bulan-matahari. Di Indonesia, saat ini Kementerian Agama RI menjadikan kriteria ketinggian hilal minimal sekitar 3 derajat dan jarak sudut (elongasi) bulan dari matahari sekitar 6,4 derajat saat matahari terbenam untuk menetapkan awal Muharram. Misalnya, penetapan awal Muharram 1446 H pada 7 Juli 2024 di Indonesia berdasarkan kriteria tersebut agar hilal bisa dilihat secara kasat mata atau diasumsikan ada secara hisab (perhitungan astronomi). Sedangkan Suro adalah penanggalan tahun baru dalam kalender Jawa yang menggabungkan unsur kalender lunar Islam dengan siklus matahari dan unsur budaya Hindu. Oleh karena itu, tanggal 1 Suro tidak selalu bertepatan dengan 1 Muharram Islam secara astronomis karena siklusnya yang lebih kompleks dan penyesuaian tradisi lokal.

Secara umum, terdapat dua metode utama dalam penentuan awal bulan kamariah, yaitu rukyat dan hisab. Rukyat, yang secara literal berarti 'melihat', dalam konteks penentuan awal bulan merujuk pada observasi hilal (bulan sabit) menjelang akhir bulan kamariah, terutama pada akhir bulan Sya'ban, Ramadan, dan Zulkaidah, untuk menetapkan tanggal satu bulan berikutnya. Dalam pandangan para fuqaha, pelaksanaan rukyatul hilal merupakan kewajiban kolektif (*fardhu kifayah*).

Hisab dan rukyat merupakan dua aspek integral dalam penentuan waktu ibadah Islam yang telah berkembang sepanjang sejarah. Keduanya saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan, menggabungkan data empiris pengamatan dan perhitungan matematis yang presisi. Dalam konteks ilmiah, hipotesis diuji melalui observasi dan eksperimen yang valid agar hasilnya dapat dipertanggungjawabkan. Ketidakkonsistenan definisi hilal menjadi faktor utama perbedaan penetapan awal puasa dan hari raya di kalangan umat Islam, yang dipengaruhi oleh siklus revolusi Bulan terhadap Bumi dan Matahari. Bulan mengalami fase-fase yang berubah secara periodik karena posisinya relatif terhadap Bumi dan Matahari, yang dikenal sebagai manzilah al-qamar. Siklus ini dijadikan dasar penentuan kalender Islam (kamariah) dan ibadah-ibadah terkait, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an (QS. al-Baqarah 2:189; QS. Yunus 10:5; QS. Yasin 36:39-40). Konjungsi Bulan dan Matahari menjadi titik

penting dalam menentukan awal bulan baru, terjadi saat keduanya berada pada bujur yang sama. Penentuan awal bulan juga mempertimbangkan posisi Bulan terhadap ufuk saat Matahari terbenam, yang menjadi indikator pergantian hari. Dengan demikian, penetapan awal bulan dalam kalender Islam membutuhkan hisab yang akurat berdasarkan konjungsi, posisi Bulan di atas ufuk, dan waktu terbenam Matahari sesuai standar horizon.[17]

Dengan menggunakan perspektif Tafsir al-Qur'an**,** Bulan Asuro yang terjadi pada tanggal 10 Muharram adalah bagian dari bulan Muharram, bulan pertama dalam kalender Hijriyah yang termasuk salah satu dari empat bulan haram dalam Islam, di mana larangan melakukan peperangan dan perbuatan dosa lain lebih ditekankan (QS At-Taubah 9:36). Bulan Muharram secara bahasa berarti "diharamkan", menandakan kesuciannya dari berbagai perbuatan maksiat dan peperangan.

Dalam Al-Qur'an, Muharram disebutkan sebagai salah satu bulan haram yang harus dihormati umat Islam dengan tidak menganiaya diri dan memperbanyak ketaatan (QS At-Taubah 9:36). Bulan ini juga sering disebut "*Syahrullah*" atau bulan Allah karena disandarkan secara khusus pada lafadh Allah, menandakan keistimewaan dan kemulian bulan ini. Di dalam hadits, Nabi Muhammad SAW menyebut Muharram sebagai salah satu dari tiga bulan haram yang datang berturut-turut, bersama Dzulqa'dah dan Dzulhijjah. Ia juga menegaskan keutamaan puasa di bulan Muharram, terutama puasa pada hari Asuro (tanggal 10 Muharram), yang merupakan sunnah dan memiliki keutamaan besar setelah puasa Ramadan. Puasa Asuro juga terkait dengan peristiwa penting dalam sejarah Islam, yakni selamatnya Nabi Musa AS dan Bani Israil dari kejaran Fir'aun, sehingga puasa ini dipandang sebagai ungkapan syukur dan momentum taubat. Singkatnya, bulan Asuro (di tanggal 10 Muharram) dan bulan Muharram secara keseluruhan memiliki makna suci dan mulia dalam Al-Qur'an dan hadits sebagai bulan haram yang penuh berkah, mengandung larangan melakukan kejahatan, dan dianjurkan untuk memperbanyak ibadah seperti puasa sunnah Asuro, dengan dasar hukum yang jelas dari Al-Qur'an dan Sunnah Nabi.

[17] Arwin Juli Rakhmadi Butar Butar, "Esai-Esai Astronomi Islam," Kumpulan Buku Dosen, 2018, 293.

Berkaitan dengan hal tersebut, Melalui ayat 37 Qs. At-Taubah[18] Allah mengutuk orang-orang musyrikin yang telah melanggar syariat yang telah ditetapkan. Pengunduran keharaman (kesucian) bulan kepada bulan berikutnya seperti pengunduran bulan Muharram ke bulan Safar dengan maksud agar pada bulan Muharram itu diperbolehkan berperang adalah suatu kekafiran.[19] Hal ini menunjukkan kecenderungan manusia untuk menuruti hawa nafsu dengan menghalalkan apa yang diharamkan Allah, dan sebaliknya.

Sejak zaman Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail, bulan-bulan haram secara tegas tidak boleh digunakan untuk berperang. Diriwayatkan bahwa orang kafir pernah mengubah satu tahun menjadi tiga belas bulan supaya Muharram jatuh di bulan lain (Safar), untuk menghalalkan apa yang diharamkan Muharram. Al-Qur'an menegaskan dalam Surat At-Taubah ayat 36 bahwa "bulan ketiga belas" tidak dikenal dalam Al-Qur'an. Dalam sejarah dan perjalanan kalender dunia, sistem penjadwalan waktu pada masa pra Islam, bahkan era Islam pernah mengalami pergeseran sebagai akibat praktik interkalasi (*an-nasî'*)[20] yang dilakukan bangsa Arab. Dalam perjalanannya pergeseran itu pernah menjadikan bulan Muharram tidak berada pada posisi sesungguhnya secara astronomis. Ada beberapa motivasi (tujuan) praktik an-nasî' (interkalasi) ini dikalangan bangsa Arab, antara lain: (1) kebutuhan akan perang, diantaranya dengan mengundur bulan Muharam kepada bulan Safar, (2) untuk menyesuaikan selisih 11 hari antara tahun bulan dan tahun matahari, diantara konsekuensinya adalah dengan mengundur ibadah haji dari waktu sebenarnya, (3) untuk kepentingan

[18] Penjelasan Qs. At-Taubah: 37, Muharram, Rajab, Zulqaedah dan Zulhijjah adalah bulan-bulan yang dihormati dan dalam bulan-bulan tersebut tidak boleh diadakan peperangan. tetapi peraturan ini dilanggar oleh mereka dengan Mengadakan peperangan di bulan Muharram, dan menjadikan bulan Safar sebagai bulan yang dihormati untuk pengganti bulan Muharram itu. Sekalipun bulangan bulan-bulan yang disucikan yaitu, empat bulan juga. Tetapi dengan perbuatan itu, tata tertib di Jazirah Arab menjadi kacau dan lalu lintas perdagangan terganggu.

[19] Tafsir Ibnu Katsir II, 353. Baca Abd. Salam Nawawi, Mengubah Sistem Kalender Hijriyah dalam Buku Rukyat Hisab di Kalangan NU Muhammadiyah (Meredam Konflik dalam Menetapkan hilal), Surabaya: Diantama, 2004, 24..

[20] Kalender lunisolar pra Islam memiliki 12 bulan dengan jumlah hari di setiap bulannya 29 atau 30 hari yang dihitung dari newmoon ke newmoon berikutnya, sehingga jumlah hari dalam satu tahunnya adalah 354 hari. Untuk menyesuaikan jumlah hari yang didasarkan pada perputaran bulan mengelilingi Bumi dengan jumlah hari dalam satu tahun Matahari yang jumlahnya mencapai sekitar 11,53 hari setiap tahunnya, maka dibuatlah bulan sisipan (*intercalary month*) sebagai bulan ke-13 yang dalam bahasa al-Qur'an disebut dengan istilah *an-Nasi'*.

perjalanan dan perdagangan, yaitu dengan menyesuaikan dengan musim panen dan perubahan musim.[21]

Integrasi astronomi dan tafsir Qur'ani terlihat dalam konsep kesucian waktu sebagaimana termaktub dalam Q.S. At-Taubah [9]: 36–37, yang menegaskan empat bulan haram. Dimensi ini menunjukkan bahwa penetapan waktu bukan sekadar hasil perhitungan empiris, namun juga bentuk "wahyu waktu" (*sacred temporality*) yang perlu disucikan melalui akhlak dan laku spiritual.

Sinkronisasi antara hisab-rukyat dan tafsir kesucian waktu di Jawa menghasilkan praksis khas: penggunaan data astronomi untuk menentukan hari-hari ritual Suro seperti *tirakatan*, *topo bisu*, dan puasa Asyura. Proses ini menggambarkan bagaimana ilmu eksakta (astronomi) menjadi sarana memperkuat iman dan kesadaran kosmik sesuai tuntunan Al-Qur'an.

B. DIMENSI ANTROPOLOGIS: SURO SEBAGAI RITUAL SOSIAL DAN IDENTITAS KOLEKTIF

Dari perspektif antropologi, Muharram bukan hanya sebuah siklus kalender, melainkan momentum penting yang sarat makna religius sekaligus budaya. Di Indonesia, khususnya di Jawa, bulan Suro yang bertepatan dengan Muharram dianggap sebagai bulan penuh kesakralan yang diwujudkan dalam ritual pengendalian diri, pantangan, serta upacara budaya seperti selamatan dan kesenian tradisional. Praktik ini tidak hanya berfungsi sebagai manifestasi keimanan, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial dan identitas kolektif komunitas. Clifford Geertz menafsirkan ritus sebagai mekanisme penyatuan nilai dan moral kolektif, sedangkan Turner menyebutnya sebagai fase *communitas*, momen di mana hierarki sosial merelatifkan diri di hadapan sakralitas waktu.

Muharram atau Suro tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari siklus kalender, melainkan juga sebagai "ambang" keagamaan dan kultural yang bersifat temporer dan penuh makna simbolik. Dari perspektif antropologi, fenomena ini dapat dianalisis melalui rincian praktik berikut:

1. Ritual Keagamaan: Selama Muharram/Suro, umat Islam melakukan berbagai ritual ibadah seperti puasa sunnah, majlis tausiyah, zikir bersama, dan

[21] Nihayatur Rohmah, Dinamika Almanak Masa Pra Islam Hingga Era Islam ; Studi atas Penanggalan Sistem Solar , Lunar dan Luni-Solar, Qalamuna, Vol. 11, No. 2, Juli - Desember 2019, p. 17-33.

komemorasi peringatan sejarah penting, seperti wafatnya Sayyidina Husein. Ritual-ritual ini berfungsi sebagai sarana penguatan spiritual dan penghayatan nilai-nilai religius secara kolektif.[22]

2. Praktik Budaya: Terdapat berbagai kebiasaan sosial yang khas selama bulan ini, seperti pantang tertentu , termasuk pembatasan aktivitas yang dianggap berisiko atau tidak suci, serta penyelenggaraan selamatan untuk keselamatan dan kesejahteraan komunitas. Prosesi budaya seperti kirab, pertunjukan wayang kulit, atau pawai Tabot di Bengkulu turut menghidupkan makna lokal dan memperkuat tradisi leluhur.[23]
3. Fungsi Sosial: Muharram/Suro menjadi momen penting untuk mengukuhkan solidaritas sosial dan identitas komunitas. Ritual dan kegiatan yang terorganisir selama periode ini juga mengatur tata kelola ruang publik, mengartikulasikan hierarki sosial dan memperkuat kohesi kelompok melalui partisipasi bersama. Hal ini mencerminkan fungsi sosial ritual sebagai "mekanisme pemersatu" dalam masyarakat yang beragam.[24]

Dalam konteks Asia Selatan dengan komunitas Syiah yang cukup signifikan, bulan Muharram merupakan periode duka cita yang sangat intens dan penuh makna simbolis.

Dari perspektif antropologi, praktik-praktik yang muncul selama bulan ini meliputi:

1. Prosesi Duka (Majalis dan Taziya): Masyarakat menggelar majelis-majelis untuk mengenang wafatnya Sayyidina Husein melalui pembacaan narasi sejarah dan doa bersama. Prosesi taziya berupa pawai atau replika makam Husein menjadi ritual sentral yang melibatkan partisipasi kolektif sebagai ekspresi kesedihan dan pengabdian spiritual.[25]
2. Teatrikalitas Ritual (Ta'ziyeh): Pertunjukan drama religius yang merekonstruksi peristiwa Karbala ini berfungsi tidak hanya sebagai pengingat sejarah, tetapi juga media penguatan identitas Syiah. Teater ini

[22] Geertz, c. (1990). *Religion of Java*. the University of chicago Press. https://monoskop.org/images/d/d9/Geertz_cliffrd_religion_of_Java_1976.pdf, baca; Rofiq, "Continuity and Change Process to Sanctify the Holy Month of Muharram in the Suroan Tradition Continuity and Change Process to Sanctify the Holy Month "

[23] Aryanti, "Tradisi Satu Suro Di Tanah Jawa Dalam", Baca; Ferrari, F. (1998). Ritual And Symbolism In Islamic Culture.",

[24] Turner, V. (1969). The Ritual Process.

[25] Naji, L., & Nelin, S. (2013). Mourning and Memory in Muharram Rituals. Journal of Islamic Studies, 24(2), 152-174.

menggambarkan perjuangan moral dan pengorbanan, yang membantu memperkokoh hubungan emosional dan spiritual antar anggota komunitas.[26]

3. Pembacaan Narasi Sejarah: Narasi tentang martyrdom Husein dibacakan secara berulang, berperan sebagai afirmasi nilai-nilai keagamaan serta solidaritas sosial lewat simbolisme perjuangan melawan ketidakadilan dan penindasan.

Hal ini menunjukkan bahwa ritual Muharram di Asia Selatan berfungsi sebagai "mekanisme sosial" untuk membangun dan memperkuat solidaritas komunitas serta mempertahankan identitas keagamaan yang khas melalui simbol-simbol yang bermakna. Keterlibatan kolektif dan emosi bersama menciptakan ruang sosial yang mempersatukan individu dalam kepercayaan dan praktik bersama.

Di Timur Tengah, tradisi Muharram menyatu sebagai perpaduan antara ritual keagamaan dan praktik sosial yang berfungsi membentuk tatanan moral dan politik lokal. Dari perspektif antropologi, berbagai kegiatan ritual yang berlangsung, khususnya peringatan hari Asuro dan keseluruhan bulan Muharram, memiliki struktur kompleks yang melampaui dimensi religius semata.

1. Ritual Komemorasi dan Prosesi: Pada hari Asuro (10 Muharram), umat Islam khususnya komunitas Syiah menggelar prosesi besar berupa pawai, pembacaan sejarah Karbala, dan ritual duka yang bersifat teatrikal. Contohnya, prosesi Tabuik yang menandai simbolisme jasad Hasan dan Husein dengan pengambilan tanah dari dasar sungai, pembungkusan dengan kain putih, lalu diarak bersama "tabuik" sebagai lambang pengorbanan.[27]
2. Pengaturan Sosial dan Politik: Ritual Muharram membentuk norma sosial dan politik yang memperkuat status kelompok keagamaan tertentu. Kegiatan ini menjadi sarana untuk menegaskan identitas kolektif melalui simbolisme perjuangan, solidaritas, dan legitimasi moral terhadap kepemimpinan. Penegakan aturan sosial selama Muharram mengatur tata kelola ruang publik, memperkuat hierarki sosial, dan menjadi medium kontrol social.[28]

---

[26] Chelkowski, P. J. (1979). *Ta'ziyeh: Ritual and Drama in Iran*. New York University Press.

[27] Nelri, N. (2019). Upacara Ritual Tabuik Pada Bulan Muharram di Kota Pariaman. Jurnal IICET.

[28] Scharbrodt, O. (2023). Praktik ritual yang dipertentangkan dalam Syiah Dua Belas. Journal of Ritual Studies."

3. Keragaman Praktik: Meski inti ritual sama yakni memperingati wafatnya Imam Husein, ekspresi praktik Muharram dapat berbeda antara wilayah termasuk integrasi dengan unsur budaya lokal yang beragam.

Studi antropologi menunjukkan bahwa meskipun akar keagamaannya sama, praktik Muharram dan Suro mengalami proses akulturasi dan adaptasi sesuai konteks lokal yang unik, baik dari segi ritual, bentuk perayaan, maupun fungsi sosialnya. Hal ini memperlihatkan dinamika kompleks antara agama, budaya, dan struktur sosial masyarakat yang terus berkembang dan bertransformasi dalam rentang geografis dan historis yang luas. Pendekatan antropologi membuka wawasan tentang bagaimana bulan Suro bukan hanya sebagai peristiwa religius, tetapi juga sebagai ruang sosial budaya penting yang menjadi medium pembentukan identitas komunitas di berbagai belahan dunia Islam.

C. PERSPEKTIF MITOLOGIS: SIMBOLISME LELUHUR DAN SAKRALITAS WAKTU

Selanjutnya mengoptik suro dalam kaca mitologi, dimana Mitologi adalah sistem cerita dan kepercayaan yang diwariskan turun-temurun dalam suatu masyarakat, berfungsi memberikan makna pada fenomena alam, mentransmisikan nilai budaya, dan membentuk norma sosial. Mitologi bukan sekadar cerita fiktif, melainkan wacana simbolis yang mengikat komunitas melalui narasi asal-usul dan identitas kolektif. Selain sebagai bentuk sastra suci, mitologi juga membentuk pandangan hidup dan etika sosial masyarakatnya.[29] Di Indonesia, tahap mitos dimulai dari awal kedatangan agama Islam sampai habisnya tahun 1800 Masehi yang dicirikan dengan kehidupan religio-magis. Pada masa ini kehidupan agama, baik menyangkut doktrin, ritus, maupun ide-ide keagamaan, masih diselimuti mitos. Mitos pada saat itu berfungsi sebagai strategi yang efektif untuk memperteguh keyakinan religius. Kehidupan beragama yang diselimuti mitos biasanya ditampakkan dengan praktik praktik keagamaan yang *irrasional* (tidak masuk akal) tetapi memiliki fungsi yang rasional. [30]

[29] Afif Arahman et al., "Pengaruh Mitologi Terhadap Pandangan Hidup Masyarakat Etnis Simalungun" 1, no. 2 (2024): 102–10.

[30] Sartini, "Mitos: Ekplorasi Definisi Dan Fungsinya Dalam Kebudayaan," *Jurnal Filsafat* 24, no. 2 (n.d.): 192–210.

Dalam perspektif mitologi, Muharram dan Suro dapat dianalisis sebagai narasi simbolik yang mengintegrasikan dimensi keagamaan dan budaya masyarakat. Bulan Muharram dalam kalender Islam, dan padanannya dalam kalender Jawa, yaitu bulan Suro, berfungsi sebagai "ambang sakral" yang menyimbolkan permulaan dan pemurnian. Cerita dan ritual seputar Muharram/Suro mengandung unsur mitos yang mencakup makna spiritual, perjuangan, dan penebusan yang diwariskan dan dielaborasi secara turun-temurun.

Di Jawa, Suro memiliki makna mitologis sebagai bulan sakral untuk pengendalian diri dan perlindungan terhadap bala dengan ritual dan pantangan yang berakar kuat dalam tradisi lokal. Kehadiran Suro sebagai adaptasi kalender Hijriyah sekaligus wujud simbolik pencarian harmoni antara waktu transnasional Islam dan nilai-nilai lokal merupakan contoh akulturasi mitologi dalam konteks budaya Nusantara. Sementara itu, kisah Asuro dan peringatan wafatnya Sayyidina Husein di Karbala membentuk mitos sentral dalam tradisi Syiah sebagai lambang perlawanan terhadap ketidakadilan dan pengorbanan tertinggi. Ritual dan narasi seputar peristiwa ini menghidupkan ingatan kolektif yang memperkuat solidaritas dan identitas keagamaan di banyak komunitas Muslim di Asia Selatan dan Timur Tengah.

Dengan demikian, dari perspektif mitologi, Muharram dan Suro berperan sebagai wadah simbolik yang mengandung nilai moral, spiritual, dan sosial. Mereka bukan hanya kalender waktu, tetapi sistem narasi yang merajut hubungan manusia dengan alam, leluhur, dan kekuatan transenden, sekaligus membentuk struktur sosial dan identitas budaya masyarakat. Mitologi di sini tidak bersaing dengan teologi, melainkan menjalankan fungsi pedagogis dan psikologis: menginternalisasi nilai-nilai kesucian bulan haram melalui simbol-simbol yang dimengerti masyarakat. Analisis ini memperlihatkan bahwa mitos, meski tampak *non-rasional*, berperan rasional dalam menjaga struktur moral dan spiritual masyarakat Jawa.

SINTESIS SINKRETIK DAN IMPLIKASI KONTEMPORER

Pendekatan multidisipliner memberikan kontribusi penting dalam pengembangan studi keislaman dan kebudayaan, khususnya dalam pembahasan tentang Muharram dan Suro. Integrasi berbagai disiplin ilmu seperti tafsir, astronomi, antropologi, dan mitologi memungkinkan pemahaman yang lebih kaya

dan komprehensif. Dari sisi keislaman, tafsir mendalami makna religius serta ajaran yang terkandung dalam bulan Muharram, sementara astronomi membantu menjelaskan metode penentuan kalender yang mendasari perayaan ini. Kajian antropologi memperluas perspektif dengan menelaah praktik sosial dan budaya lokal yang beragam di berbagai komunitas Muslim, termasuk ritual, pantangan, dan tradisi yang melahirkan identitas kolektif serta solidaritas sosial. Mitologi menambah dimensi simbolik dan naratif yang menggabungkan nilai-nilai spiritual dan budaya dalam konteks sejarah dan ritual.

Implikasi dari pendekatan multidisipliner ini memperluas cakupan kajian Islam dari aspek teologis semata menjadi kajian yang kaya akan interaksi antara agama, budaya, sejarah, dan ilmu pengetahuan. Hal ini mendukung pengembangan metodologi yang lintas disiplin sehingga dapat menjawab kompleksitas fenomena keislaman dalam masyarakat yang plural dan dinamis. Secara praktis, pendekatan ini memungkinkan studi yang lebih inklusif dan kontekstual terhadap Muharram dan Suro sebagai fenomena religius yang sekaligus merupakan manifestasi budaya lokal, serta membantu memperkuat pemahaman lintas budaya dan dialog antar komunitas.

Hasil kajian menunjukkan bahwa Bulan Suro merupakan hasil sintesis empat dimensi:

Disiplin Ilmu	Fokus Kajian	Kontribusi pada Pemaknaan Suro	Hubungan Sinkretis
Astronomi	Penentuan fase bulan dan kalender (Penetapan hilal/ijtima')	Menjamin ketepatan waktu ritual	Basis temporal tafsir
Tafsir Qur’ani	Kesucian bulan haram, larangan perang	Memberi dasar teologis bagi ritual	Makna spiritual ritual
Antropologi	Ritus sosial, tradisi lokal, identitas	Memfasilitasi kohesi sosial dan kebudayaan	Adaptasi sosial mitos
Mitologi	Simbolisme leluhur, narasi kosmos	Menjaga semangat spiritual dan kontinuitas budaya	Simbol identitas holistik

Interaksi keempatnya menghasilkan sinkretisme dinamis, bukan campur-baur dogmatis, melainkan sintesis epistemologis dan praksis: ilmu pengetahuan, wahyu, dan budaya saling menafsir untuk memelihara keseimbangan spiritual. Dalam konteks modernisasi kalender digital dan homogenisasi umat, pemahaman

lintas-disiplin ini penting untuk menjaga otentisitas tradisi Islam Nusantara tanpa menegasikan rasionalitas ilmiah.

Keempat disiplin saling katalis: astronomi picu tafsir reinterpretasi, antropologi rekonstruksi lokal, mitologi naratif pengikat, hasilkan sinkretisme harmonis Bulan Suro tanpa syirik. Modern: tantang digitalisasi kalender, tapi perkaya fiqh lokal via dialog multidisiplin, pelihara identitas Jawa-Islam di era globalDengan demikian, penggabungan pendekatan multidisipliner mendorong perkembangan studi keislaman yang lebih holistik, inovatif, dan relevan dengan kondisi sosial budaya kontemporer, sebagaimana ditegaskan oleh berbagai studi dan literatur terkini.[31]

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa Bulan Suro merupakan bentuk sinkretisme religio-kultural yang lahir dari dialog antara astronomi, tafsir Qur'ani, antropologi Jawa, dan mitologi lokal dalam konstruksi makna waktu sakral masyarakat Jawa. Suro tidak dapat dipahami sebagai deviasi dari Muharram, melainkan sebagai modus kultural Islamisasi waktu yang merepresentasikan proses adaptasi ajaran Islam ke dalam kosmologi lokal. Melalui sistem hisab dan rukyat, kesucian temporal memperoleh legitimasi astronomis dan teologis, sedangkan masyarakat Jawa mereaktualisasikannya melalui ritual, tirakatan, pantangan, serta simbolisme budaya yang memperkuat identitas kolektif dan solidaritas sosial.

Penelitian ini menemukan bahwa proses sinkretik dalam tradisi Suro berlangsung melalui resemantisasi nilai-nilai fiqh dan kosmologi Jawa, sehingga ajaran Islam tidak kehilangan substansi normatifnya, tetapi hadir dalam bentuk praksis budaya yang kontekstual. Dalam konteks tersebut, tradisi Suro memperlihatkan tercapainya kesetaraan epistemik antara ilmu agama, sains, dan budaya sebagai unsur yang saling melengkapi dalam membentuk kesadaran religius masyarakat. Kontribusi teoritis penelitian ini terletak pada tawaran model integratif yang menempatkan wahyu, rasionalitas ilmiah, dan tradisi lokal dalam hubungan dialogis, bukan oposisi biner. Dengan demikian, pendekatan multidisipliner yang digunakan membuka arah baru bagi pengembangan fiqh sosial-budaya Islam yang lebih adaptif terhadap konteks Islam Nusantara di tengah arus modernisasi dan homogenisasi budaya keagamaan.

[31] Ahmad Izzuddin Hotami et al., "Pendekatan Studi Islam (Monodiciplinary Studies , Interdiciplinary Studies , Multidiciplinary Studies and Transdisiplinary Studies)" 11, no. 1 (2025): 249–59.

DAFTAR PUSTAKA

Arahman, A., Pratiwi, I. K., Nabila, F., & Siallagan, L. (2024). Pengaruh mitologi terhadap pandangan hidup masyarakat etnis Simalungun. 1(2), 102‑110.

Aryanti, R. (2020). Tradisi satu Suro di tanah Jawa dalam perspektif hukum Islam. Al-Iman: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan, 4(2), 342‑361.

Bado, B. (2022). Model pendekatan kualitatif: Telaah dalam metode penelitian ilmiah. Tahta Media Group.

Butar, A. J. R. (2018). Esai-esai astronomi Islam. Kumpulan Buku Dosen.

Chelkowski, P. J. (1979). Ta'ziyeh: Ritual and drama in Iran. New York University Press.

Ferrari, F. (1998). Ritual and symbolism in Islamic culture.

Geertz, C. (1976). The religion of Java. University of Chicago Press. https://monoskop.org/images/d/d9/Geertz_cliffrd_religion_of_Java_1976.pdf

Hotami, A. I., Bakar, A., Mubarok, N., & Surabaya, U. (2025). Pendekatan studi Islam (Monodiciplinary studies, interdiciplinary studies, multidiciplinary studies and transdisiplinary studies). 11(1), 249‑259.

Jamaly, Z. (2024). Bulan Suro dalam perspektif Islam dan tradisi Bulan Suro di Pulau Jawa. Leksikon: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Budaya, 2(1), 7‑15. https://doi.org/10.59632/leksikon.v2i1.194

Majid, I. (2024). Studi komparasi konsep kalender Hijriyah global tunggal (KHGT) Muhammadiyah dan kriteria Neo MABIMS di Indonesia: Perspektif fiqh dan astronomi. [Nama Jurnal Tidak Dicantumkan], 4(2), 387‑403.

Maulana, W. I., Budi, Y., & Santosa, P. (2024). Urgensi pendekatan multidisipliner dan interdisipliner dalam lingkup kajian sejarah. [Nama Jurnal Tidak Dicantumkan], 6(2).

Mubarok, I., & Pambudi, S. (2022). Sinkretisme Islam dan budaya Nusantara dalam sedekah laut Cilacap. An-Nuha, 9(1), 186‑196.

Naji, L., & Nelin, S. (2013). Mourning and memory in Muharram rituals. Journal of Islamic Studies, 24(2), 152‑174.

Nawawi, A. S. (2004). Rukyat hisab di kalangan NU Muhammadiyah (Meredam konflik dalam menetapkan hilal). Diantama.

Nelri, N. (2019). Upacara ritual Tabuik pada bulan Muharram di Kota Pariaman. Jurnal IICET.

Nurdiani, P. (2013). Bulan sura dalam perspektif Islam. IBDA`: Jurnal Kajian Islam dan Budaya, 11(1), 111‑118. https://doi.org/10.24090/ibda.v11i1.72

Rofiq, A. C. (2024). Continuity and change process to sanctify the holy month of Muharram in the Suroan tradition. Cogent Arts & Humanities, 11(1), 1‑15. https://doi.org/10.1080/23311983.2024.2335779

Rohmah, N. (2019). Dinamika almanak masa pra Islam hingga era Islam: Studi atas penanggalan sistem solar, lunar dan luni-solar. QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama, 11(2), 17‑33.

Sartini. (n.d.). Mitos: Eksplorasi definisi dan fungsinya dalam kebudayaan. Jurnal

Filsafat, 24(2), 192–210.

Scharbrodt, O. (2023). Praktik ritual yang dipertentangkan dalam Syiah Dua Belas. Journal of Ritual Studies.

Sholikhin, M. (2009). Misteri bulan Suro: Perspektif Islam Jawa. Narasi.

Sugono, D. (2008). Kamus bahasa Indonesia. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

Suradi, A., Tabata, M. C., & Surahman, B. (2020). The history and values of tolerance in Tabot traditional ceremonies in Bengkulu society. Paramita: Historical Studies Journal, 30(2), 170–179.

Turner, V. (1969). The ritual process. Aldine Publishing.

© 2026 by the authors. Published as an open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY NC) license (https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).